



Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Hellen Candana Putri ^{1*}, Mery Cyntia ², Novan Yakhin Gamaliel ³

¹⁻³ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : hellencandanaputri@gmail.com

*Penulis Korespondensi: hellencandanaputri@gmail.com

Abstract. This study was motivated by the need for modern education to develop students' creative thinking skills, which are still hampered by the dominance of conventional teacher-centred learning methods. The Group Investigation (GI) cooperative learning model is seen as a strategy that can encourage active participation, collaboration, and independent investigation among students. This study aims to describe the GI concept, its elements and principles, implementation steps, as well as its strengths and weaknesses in the context of learning. The research method used is a literature study through theoretical analysis and GI implementation experiences as described in the paper. The results of the study show that GI increases learning activities, critical and creative thinking skills, and students' social skills through heterogeneous group work and a structured investigation process. However, this model requires more time and teacher readiness in managing the class. The implications of this study confirm that GI is relevant to the Merdeka Curriculum and can be an effective alternative for collaboration- and project-based learning.

Keywords: Collaboration, Cooperative, Creative Thinking, Group Investigation, Investigation.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pendidikan modern untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih terhambat oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dipandang sebagai strategi yang mampu mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan investigasi mandiri siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep GI, unsur dan prinsipnya, langkah penerapannya, serta kelebihan dan kelemahannya dalam konteks pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis teori dan pengalaman penerapan GI sebagaimana dipaparkan dalam makalah. Hasil kajian menunjukkan bahwa GI meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok heterogen dan proses penyelidikan terstruktur. Namun, model ini menuntut waktu lebih lama dan kesiapan guru dalam mengelola kelas. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa GI relevan untuk Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi alternatif efektif untuk pembelajaran berbasis kolaborasi dan proyek.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Group Investigation, Investigasi, Kolaborasi, Kooperatif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi esensial, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan berbagai solusi, serta memandang masalah dari perspektif yang berbeda, yang merupakan keterampilan krusial untuk inovasi dan penyelesaian masalah di masa depan.

Menurut (Hendracipta, 2021), Model pembelajaran dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) masih mendominasi. Hal ini sering kali membatasi ruang bagi siswa untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan potensi kreatifnya. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara orisinal dan menghasilkan gagasan baru cenderung stagnan.

Diperlukan suatu inovasi pedagogis untuk mentransformasi suasana kelas menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan merangsang daya cipta. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjawab tantangan ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI). Model GI tidak hanya mempromosikan kerja sama tim dan tanggung jawab individu, tetapi juga secara eksplisit mendorong siswa untuk merencanakan, menyelidiki, dan mempresentasikan temuan mereka dalam kelompok.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis penelitian ini bertumpu pada konsep pembelajaran kooperatif khususnya model Group Investigation (GI) yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, social interdependence, serta pendekatan inquiry-based learning yang menekankan keterlibatan aktif, kerja sama heterogen, dan investigasi mandiri siswa. GI memberi ruang bagi siswa untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyusun produk pembelajaran sehingga sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa GI efektif meningkatkan berpikir kritis, hasil belajar, dan literasi akademik, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh GI terhadap kemampuan berpikir kreatif serta mekanisme penilaian individu dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan landasan teoritis dan empiris bahwa GI berpotensi kuat meningkatkan kreativitas siswa melalui proses kolaboratif, investigatif, dan penilaian autentik yang terstruktur. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, yaitu menelaah secara sistematis berbagai sumber tertulis yang relevan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, seleksi, dan sintesis untuk menemukan pola, konsep kunci, serta temuan-temuan empiris yang mendukung kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran yang efektif penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses pembelajaran. (Suhartono & Indramawan, 2021) menjelaskan pembelajaran yang efektif menjadikan pebelajar dapat berkembang, sehingga akan terjadi perubahan-perubahan yang lebih baik dalam diri pebelajar. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ini, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini tidak hanya mendorong kolaborasi antar siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Menurut (Lie, 2021), pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Menurut (Lie, 2021), dalam model ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas hasil belajar dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab membantu teman sekelompoknya agar berhasil. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah bahwa proses belajar tidak semata-mata berorientasi pada kompetisi, melainkan lebih kepada kolaborasi dan saling ketergantungan positif. Dalam konteks tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) muncul sebagai salah satu bentuk inovasi yang paling kompleks dan menantang dalam pendekatan kooperatif. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Isjoni, 2020), model Group Investigation (GI) adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penelitian atau investigasi terhadap suatu topik, permasalahan, atau fenomena tertentu yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. (Munira, 2017) menjelaskan bahwa salah satu model kooperatif yang menarik untuk diterapkan yaitu model kooperatif tipe Group Investigation (GI), dimana model kooperatif tipe Group Investigation (GI) ini mempunyai fokus utama untuk melakukan

investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus dan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengembangkan pemahamannya melalui berbagai kegiatan. (Subudi, 2023) Group Investigation (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. (Trianto, 2021a) berpendapat bahwa model GI menuntut siswa untuk menjadi peneliti (investigator) dalam kelompoknya. Mereka secara bersama-sama merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis data, dan menyajikan hasil temuannya kepada kelas. (Trianto, 2021a) dengan demikian, GI menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan (*knowledge creator*). Dalam hal ini, peran guru berubah dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran yang mendukung proses belajar siswa secara aktif dan mandiri.

Unsur Dan Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Pembelajaran melalui GI menekankan proses kerja ilmiah, kolaboratif, dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya melalui aktivitas eksploratif dan diskusi kelompok. Dalam penerapannya, terdapat unsur-unsur penting yang membentuk struktur pelaksanaan GI, serta prinsip-prinsip dasar yang menjadi nilai-nilai filosofis di balik model ini. Keduanya saling berkaitan dan harus dipahami secara utuh agar implementasi GI dapat berjalan efektif dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Unsur-Unsur Model Pembelajaran Group Investigation

1. Peserta Didik sebagai Subjek Belajar

Menurut (Nurhasanah & Harahap, 2024), peserta didik merupakan unsur utama dalam setiap model pembelajaran, namun dalam GI, peran mereka lebih menonjol dibandingkan model konvensional. Dalam pendekatan tradisional, siswa sering diposisikan sebagai penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, dalam model GI, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang terlibat secara penuh dalam proses investigasi dan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk merancang langkah-langkah belajar, menentukan arah investigasi, serta melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh. Mereka berperan sebagai peneliti (*student investigator*) yang dituntut untuk menggali sumber informasi, menafsirkan data, dan mengomunikasikan hasil temuannya. Dalam konteks pendidikan Indonesia, peran aktif siswa ini sejalan dengan

prinsip *Merdeka Belajar* yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan GI, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), membangun pengetahuan secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap terbentuknya karakter siswa yang reflektif, kritis, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

2. Kelompok Belajar yang Demokratis dan Heterogen

Menurut (Trianto, 2021b) menyatakan bahwa kelompok belajar merupakan wadah utama dalam pelaksanaan model GI. Dalam pembentukan kelompok, keberagaman menjadi salah satu prinsip utama. Kelompok dalam GI tidak dibentuk berdasarkan keseragaman kemampuan, melainkan secara heterogen mencakup perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial, jenis kelamin, dan gaya belajar. Kelompok yang heterogen memungkinkan terjadinya proses saling melengkapi di antara anggota. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang kurang menguasai materi, sementara yang lain mungkin unggul dalam aspek sosial atau kreativitas. Proses ini menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan mendorong tumbuhnya empati sosial. Prinsip demokratis dalam kelompok GI juga mendorong siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap hasil kerja kelompok. Dalam konteks pendidikan karakter, praktik seperti ini melatih siswa untuk menghargai nilai keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

3. Topik atau Masalah Investigasi

Menurut (Kurniawati & Putra, 2022) topik atau masalah merupakan jantung dari model pembelajaran GI. Topik yang dipilih akan menjadi dasar bagi seluruh kegiatan investigasi yang dilakukan oleh kelompok. Ciri khas GI terletak pada proses pemilihan topik yang bersifat partisipatif artinya guru dan siswa berdiskusi bersama untuk menentukan tema yang menarik, menantang, dan relevan. Topik investigasi sebaiknya memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa agar mereka dapat merasakan manfaat dari kegiatan belajar. Misalnya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), topik dapat berupa “Kasih dalam Pelayanan Sosial,” “Keadilan dalam Kehidupan Sehari-hari,” atau “Peran Iman dalam Menghadapi Tantangan Modern.” Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa topik yang dipilih tetap relevan dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dan sesuai dengan

tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Guru juga perlu memberikan panduan agar topik tersebut dapat diolah menjadi permasalahan penelitian yang terarah dan terukur.

4. Sumber Belajar yang Beragam

Unsur keempat dalam GI adalah sumber belajar. Model GI memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi dalam proses investigasi. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi mencakup media digital, wawancara, observasi lapangan, artikel ilmiah, video dokumenter, dan sumber-sumber lain. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan terkait cara memilah dan menganalisis sumber yang kredibel. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, proses investigasi dapat menghasilkan kesimpulan yang lemah atau tidak valid. Selain itu, penggunaan sumber lokal seperti wawancara dengan tokoh masyarakat atau observasi terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar dapat memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, unsur sumber belajar dalam GI tidak hanya memperkaya konten pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial peserta didik yang relevan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sari & Wahyudi, 2023) yang menyatakan bahwa dalam GI, keberagaman sumber belajar memungkinkan siswa untuk membandingkan berbagai sudut pandang dan memperluas pemahamannya terhadap suatu topik.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Dalam model GI, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi siswa. Guru bertugas membantu siswa dalam menentukan topik, merencanakan kegiatan investigasi, serta mengarahkan proses kerja kelompok tanpa mendominasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai penilai formatif yang memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan terhadap proses dan hasil investigasi siswa. Guru yang efektif dalam model GI bukanlah yang paling banyak berbicara, tetapi yang paling mampu menumbuhkan potensi siswa untuk berpikir mandiri. Hal ini membutuhkan kompetensi sosial dan komunikasi yang baik agar siswa merasa nyaman untuk berpendapat dan bertanya.

6. Proses Investigasi dan Analisis

Unsur keenam, yakni proses investigasi, merupakan inti dari seluruh kegiatan pembelajaran GI. Proses ini mencakup kegiatan mencari informasi, menganalisis data, menafsirkan hasil, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Proses investigasi dimulai dari perumusan pertanyaan penelitian (*research question*) yang disusun oleh

kelompok. Siswa kemudian mencari data dari berbagai sumber, melakukan analisis, dan mendiskusikan hasil temuan mereka secara kolaboratif. Tahap ini melatih siswa berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

7. Hasil atau Produk Pembelajaran

(Nurhasanah & Harahap, 2024), unsur terakhir dalam GI adalah hasil atau produk pembelajaran. Produk pembelajaran merupakan bentuk nyata dari hasil investigasi siswa, yang dapat berupa laporan tertulis, presentasi lisan, video edukatif, atau *poster penelitian*. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana komunikasi ilmiah. Melalui presentasi, siswa belajar menyusun argumen secara sistematis, menjawab pertanyaan audiens, dan menanggapi kritik secara terbuka. Produk akhir GI diharapkan bukan sekadar dokumen, melainkan bukti perkembangan kemampuan berpikir, kolaborasi, dan karakter siswa.

Prinsip-Prinsip Model Group Investigation

Terdapat lima prinsip utama dalam model pembelajaran GI, yaitu: (1) tanggung jawab individu dan kelompok, (2) ketergantungan positif, (3) interaksi tatap muka, (4) keterampilan sosial, dan (5) evaluasi kelompok. Kelima prinsip ini merupakan nilai-nilai yang membingkai pelaksanaan unsur-unsur GI agar berjalan efektif dan bermakna.

1. Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri serta keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Tidak ada anggota yang pasif karena kontribusi masing-masing individu menjadi penentu keberhasilan tim. Guru dapat menilai partisipasi individu melalui lembar observasi atau refleksi pribadi.

2. Ketergantungan positif

Ketergantungan positif berarti bahwa setiap anggota saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam GI, setiap anggota memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi. Konsep ini mengajarkan pentingnya sinergi, gotong royong, dan saling menghargai dalam bekerja tim.

3. Interaksi Tatap Muka

Interaksi langsung antaranggota kelompok menjadi sarana penting untuk mengembangkan komunikasi interpersonal. Melalui diskusi, debat, dan klarifikasi ide, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan orang lain. Interaksi semacam ini membentuk suasana belajar yang kondusif dan humanis.

4. Keterampilan Sosial

GI tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial. Siswa dilatih untuk bekerja sama, mengelola konflik, menghargai perbedaan, dan membangun empati. Guru perlu memberikan pelatihan dasar keterampilan sosial, seperti cara memberikan umpan balik positif atau mengatasi perbedaan pendapat secara dewasa.

5. Evaluasi Kelompok

Evaluasi dalam GI dilakukan secara menyeluruh, mencakup proses dan hasil kerja kelompok. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang menilai partisipasi, kerja sama, kualitas laporan, dan presentasi. Evaluasi semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar adalah hasil kolaborasi, bukan kompetisi.

Kedua aspek unsur dan prinsip GI saling berhubungan erat. Unsur-unsur GI menggambarkan langkah-langkah teknis dalam pelaksanaan, sedangkan prinsip-prinsipnya merupakan nilai-nilai dasar yang menjiwai setiap tahapan tersebut. Tanpa penerapan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab individu dan ketergantungan positif, unsur-unsur GI hanya menjadi kegiatan administratif tanpa makna kolaboratif.

Sebaliknya, jika prinsip GI dijalankan dengan baik namun unsur pelaksanaannya tidak sistematis, maka tujuan pembelajaran pun sulit tercapai. Oleh karena itu, guru perlu memadukan aspek struktural dan nilai-nilai pedagogis dalam penerapan model ini. Seperti yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2020), efektivitas pembelajaran kooperatif bergantung pada keseimbangan antara perencanaan kegiatan dan pembentukan sikap sosial peserta didik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) menjadi salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Model ini mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara kolaboratif. Dalam pendekatan GI, siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga subjek yang turut berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan melalui proses investigasi kelompok. Penerapan model GI tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran ilmu sosial, tetapi juga efektif diterapkan dalam berbagai bidang seperti sains, bahasa, dan pendidikan agama. Melalui GI, siswa belajar bekerja sama untuk memahami fenomena, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan hasil penelitiannya. Proses ini membantu mereka menumbuhkan kemandirian berpikir dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar yang dicapai. pengembang model ini, menyebut GI sebagai “model pembelajaran yang berakar pada

prinsip demokrasi pendidikan,” di mana siswa diberi kesempatan untuk merencanakan, menyelidiki, dan mempresentasikan hasil temuannya kepada orang lain. Di Indonesia, penerapan GI telah banyak dikaji dan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan karena sejalan dengan paradigma *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan *student agency*. Penerapan model *Group Investigation* memiliki struktur yang jelas dan sistematis.

1. Perencanaan dan Penentuan Topik Investigasi

Tahap pertama dalam penerapan model GI adalah perencanaan yang matang oleh guru. Guru berperan menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, dan mempersiapkan format kelompok belajar yang heterogen. Guru harus merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses berpikir ilmiah secara aktif. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi topik yang relevan dan terbuka untuk diinvestigasi, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih subtopik sesuai dengan minat mereka. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat menawarkan topik besar seperti “Kasih dalam Tindakan Nyata,” kemudian siswa memilih subtopik seperti “Kasih dalam Pelayanan Sosial,” atau “Kasih yang Mengubah Hidup.”

2. Pembentukan Kelompok Investigasi

(Sanjaya, 2020), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen, dengan jumlah anggota ideal antara empat hingga enam orang. Heterogenitas kelompok mencakup perbedaan kemampuan akademik, gender, maupun latar belakang sosial. Tujuan pembentukan kelompok yang beragam ini adalah untuk menciptakan ketergantungan positif antaranggota, di mana setiap siswa memiliki peran penting yang tidak dapat digantikan oleh anggota lain. (Sari & Wahyudi, 2023) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami fungsi kelompok dan membimbing mereka dalam menetapkan aturan kerja. Dalam konteks ini, kerja kelompok tidak hanya sekadar kerja sama teknis, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan pembentukan kelompok yang tepat, kegiatan belajar menjadi lebih hidup dan dinamis, karena setiap individu menyumbangkan kekuatan dan pemikirannya untuk mencapai tujuan bersama.

3. Identifikasi Topik

(Nurhasanah & Harahap, 2024) menjelaskan siswa bersama guru menentukan topik yang akan diinvestigasi berdasarkan kurikulum yang berlaku, minat siswa, dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Tahap ini bersifat demokratis, di mana siswa

diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan minatnya terhadap suatu topik. keterlibatan siswa dalam pemilihan topik akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses belajar, sehingga motivasi intrinsik siswa meningkat. Topik yang dipilih dapat berupa permasalahan sosial, ilmiah, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, yang dapat ditelusuri secara ilmiah melalui metode investigatif.

4. Perencanaan Investigasi

Pada tahap ini, kelompok menyusun rencana kerja secara rinci, meliputi tujuan penelitian, sumber data yang akan digunakan, pembagian tugas antaranggota, dan teknik pengumpulan data. Guru berperan untuk memastikan rencana tersebut realistis, sesuai dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Kegiatan perencanaan ini melatih siswa dalam berpikir sistematis dan logis, sekaligus menumbuhkan kemampuan manajemen proyek dalam skala kecil. Dalam GI, proses belajar bukan hanya tentang hasil akhir, melainkan juga keterampilan merencanakan dan mengorganisasi kegiatan pembelajaran.

5. Pelaksanaan Investigasi

Siswa melakukan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, eksperimen, studi literatur, atau survei. Proses ini menjadi inti dari kegiatan GI karena siswa secara langsung berinteraksi dengan objek atau sumber belajar yang relevan. Dalam tahap ini, terjadi proses belajar yang bersifat aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Siswa saling bertukar informasi, berdiskusi untuk menganalisis data, serta mencoba menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Guru berperan memberikan bimbingan dan dorongan tanpa mengintervensi secara langsung, agar siswa tetap memiliki otonomi belajar. Penelitian oleh (Kurniawati & Putra, 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan GI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 30% dibandingkan metode ceramah tradisional, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pencarian informasi dan analisis hasil.

6. Penyusunan Laporan

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, kelompok menyusun laporan hasil investigasi. Laporan ini biasanya berupa ringkasan temuan, analisis, dan rekomendasi yang disusun secara sistematis. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis akademik, berpikir runtut, serta menyajikan hasil temuan dengan bahasa yang jelas dan logis. Guru dapat memberikan panduan format laporan agar siswa memiliki arah yang jelas, namun tetap memberi kebebasan bagi kelompok untuk mengekspresikan hasil temuannya secara kreatif. Dalam konteks pendidikan modern,

laporan dapat berbentuk presentasi digital, poster, video dokumenter, atau proyek multimedia yang interaktif.

7. *Presentasi Hasil Investigasi*

Tahap terakhir adalah presentasi hasil investigasi di depan kelas. Setiap kelompok memaparkan hasil temuannya, sedangkan kelompok lain berperan sebagai audiens yang memberikan tanggapan, kritik, dan pertanyaan. Tahap ini merupakan bentuk *peer learning*, di mana siswa saling belajar dari kelompok lain. Selain melatih keterampilan berbicara dan kepercayaan diri, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kemampuan berpikir reflektif. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta memperbaiki hasil kerja berdasarkan masukan yang diterima.

Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Dalam konteks pendidikan Indonesia, GI menjadi salah satu model yang relevan dengan paradigma *Kurikulum Merdeka* karena berpusat pada siswa, menumbuhkan kreativitas, dan melatih kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Namun, seperti model lainnya, GI memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami guru agar penerapannya dapat berlangsung efektif dan kontekstual.

1. *Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)*

Kelebihan GI dapat dilihat dari berbagai aspek: kognitif, sosial, afektif, serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan modern. Beberapa kelebihan utamanya antara lain:

a) *Meningkatkan Aktivitas dan Partisipasi Belajar Siswa*

Kelebihan utama dari GI adalah kemampuannya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam model ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi peneliti aktif yang menggali pengetahuan melalui proses investigasi. Siswa yang belajar menggunakan model GI menunjukkan peningkatan partisipasi kelas hingga 45% dibandingkan pembelajaran konvensional. Aktivitas ini muncul karena GI memberi kesempatan siswa untuk memilih topik yang mereka minati, mencari informasi secara mandiri, dan bekerja sama dengan teman sekelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diteliti. Kegiatan investigasi menumbuhkan *sense of ownership* terhadap pembelajaran, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Akibatnya, keterlibatan emosional mereka meningkat, dan mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara mendalam.

b) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Menurut (Fauziah & Kurniawan, 2023) model GI menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Dalam setiap tahap mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan siswa belajar menafsirkan, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi. proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebesar 37% lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran ceramah tradisional. Selain itu, GI menumbuhkan kreativitas karena siswa diberi kebebasan menentukan cara terbaik untuk mempresentasikan hasil investigasinya. Produk pembelajaran bisa berupa video edukatif, *poster research*, artikel ilmiah sederhana, atau simulasi sosial, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide dengan beragam bentuk komunikasi.

c) Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif

Menurut (Sani, 2020) menyatakan salah satu aspek paling menonjol dari GI adalah kemampuannya mengembangkan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok heterogen, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, mengatasi konflik secara positif, serta membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial. model GI dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa hingga 40%, terutama dalam aspek komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan bekerja dalam tim lintas disiplin dan budaya.

d) Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi

Kelebihan lain GI adalah kemampuannya membangun kepercayaan diri siswa. Melalui proses presentasi hasil investigasi, siswa belajar berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan dengan argumentasi yang logis, serta menanggapi pertanyaan dengan percaya diri.

e) Menjadikan Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Bermakna

(Kurniawati & Putra, 2022) GI menekankan pentingnya mengaitkan teori dengan realitas kehidupan. Siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata di lingkungan mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi relevan dan aplikatif.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model GI juga memiliki beberapa kelemahan dan tantangan dalam implementasinya di lapangan. Kelemahan ini perlu diidentifikasi agar guru dapat melakukan strategi mitigasi dan adaptasi yang tepat.

a) Membutuhkan Waktu yang Relatif Lama

Kelemahan utama GI adalah prosesnya yang panjang dan kompleks. Mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga presentasi membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional. Keterbatasan waktu menjadi hambatan terbesar bagi guru dalam menerapkan GI, terutama jika jadwal pelajaran padat dan materi kurikulum banyak.

b) Tidak Efektif Jika Guru Kurang Terlatih

Menurut (Rahayu & Setiawan, 2023) keberhasilan GI sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran berbasis investigasi. Guru yang terbiasa dengan metode ceramah mungkin kesulitan berperan sebagai fasilitator, terutama dalam mengatur dinamika kelompok dan memotivasi siswa pasif.

c) Risiko Ketimpangan Peran dalam Kelompok

Dalam praktiknya, sering kali terdapat anggota kelompok yang lebih aktif dan dominan, sementara yang lain pasif atau hanya mengikuti tanpa kontribusi nyata. Ketimpangan ini dapat menimbulkan konflik internal dan menurunkan efektivitas kerja tim. Guru perlu melakukan pengawasan rutin, menerapkan sistem penilaian individu, dan memastikan pembagian tugas yang adil.

d) Membutuhkan Ketersediaan Sumber Belajar yang Memadai

Karena GI menuntut siswa melakukan penyelidikan dan pengumpulan data, maka dibutuhkan sumber belajar yang beragam dan kredibel. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau akses internet yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut.

e) Evaluasi Pembelajaran yang Kompleks

Dijelaskan oleh (Putri & Anugrah, 2022) dalam GI, penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap proses kerja sama, partisipasi individu, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini membuat guru harus menyusun rubrik penilaian yang rinci dan menghabiskan waktu lebih lama untuk evaluasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk inovasi pedagogis yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigatif terhadap suatu topik yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam GI, siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk merencanakan, melaksanakan, menganalisis, dan mempresentasikan hasil penyelidikan mereka secara mandiri dan kolaboratif. Secara konseptual, GI menekankan pada prinsip-prinsip utama pembelajaran kooperatif, yaitu tanggung jawab individu dan kelompok, ketergantungan positif, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Unsur-unsur tersebut menjadikan GI bukan hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik.

Penerapan GI di kelas menuntut perencanaan yang matang dari guru, mulai dari pemilihan topik, pembentukan kelompok, perencanaan investigasi, hingga penyajian hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar proses investigasi berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir ilmiah, bekerja sama dalam tim, serta menghubungkan teori dengan praktik di kehidupan sehari-hari. Kelebihan model GI terletak pada kemampuannya meningkatkan aktivitas belajar siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat nilai-nilai sosial dan demokratis di kelas. Namun, GI juga memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu yang panjang, kesulitan dalam manajemen kelas, serta kompleksitas dalam penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan GI sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas sekolah, dan perencanaan yang sistematis. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia modern, terutama karena sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan penerapan yang tepat, GI dapat menjadi jembatan bagi lahirnya generasi pembelajar yang reflektif, inovatif, dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Fauziah, N., & Kurniawan, T. (2023). Pengembangan literasi akademik melalui laporan kelompok model GI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(1), 25-38.
- Hendracipta, N. (2021). *Model-model pembelajaran SD*. Prenada Media.

- Isjoni. (2020). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Alfabeta.
- Kurniawati, R., & Putra, A. (2022). Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 55-67. <https://doi.org/10.26740/eds.v6n1.p43-55>
- Lie, A. (2021). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Munira, M. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 2 SMA PMDS Putri Palopo. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.10-14>
- Nurhasanah, E., & Harahap, D. (2024). Analisis prinsip kolaboratif dalam model pembelajaran Group Investigation di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 33-47.
- Putri, R., & Anugrah, W. (2022). Peran penilaian individu dalam model Group Investigation. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 6(1), 47-59.
- Rahayu, L., & Setiawan, D. (2023). Kendala implementasi model Group Investigation di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 133-147.
- Sani, R. A. (2020). *Strategi belajar mengajar di abad 21*. Cerdas Ulet Kreatif.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan model Group Investigation untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 10(2), 145-158. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1652>
- Subudi, I. K. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi sebagai dampak penerapan model Discovery Learning. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(1), 18-29. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i1.54410>
- Suhartono, S., & Indramawan, A. (2021). *Group investigation: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran* (Vol. 1). Academia Publication.
- Trianto. (2021a). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Kencana.
- Trianto. (2021b). *Model pembelajaran terpadu*. Kencana.